

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Soef, kota yang baik transportasinya adalah yang selalu memomorsatukan transportasi publik. Syarat sebuah transportasi publik yang ideal adalah memiliki kemampuan angkut yang besar dan cepat. Mobilitas yang tinggi di perkotaan menuntut tersedianya sarana transportasi yang handal. Dapat dilihat di negara-negara maju, masyarakat di perkotaan sudah mengandalkan transportasi publik. Masyarakat hanya menggunakan kendaraan pribadi jika akan mengadakan perjalanan jauh atau untuk liburan bersama keluarga. Namun yang terjadi di Indonesia, transportasi publik belum dapat menjembatani tingginya mobilitas masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan di Indonesia rata-rata lebih memilih menggunakan kendaraan pribadi dibanding menggunakan transportasi publik.

Menurut Surat Keputusan Dirjen Perhubungan Darat No. 687/2002, keadaan perangkutan yang baik, dalam arti lancar, aman, nyaman, murah dan tertib dapat diasumsikan sebagai keadaan kota yang baik. Sebaliknya, pengangkutan yang semrawut dapat menunjukkan keadaan kota yang semrawut.

Salah satu transportasi publik yang ada di Indonesia adalah angkutan kota atau sering disebut angkot. Tetapi dalam peranannya, angkot saat ini sudah mulai tergeser oleh banyaknya kepemilikan kendaraan pribadi seperti contohnya sepeda motor. Hal tersebut mengakibatkan permintaan masyarakat terhadap kebutuhan angkot menurun.

Sektor angkutan jalan perkotaan didominasi oleh angkot atau mikrobus yang dijadikan sebagai angkutan umum. Untuk wilayah kota Cimahi angkot merupakan angkutan umum yang paling banyak beroperasi. Dalam suatu ruas jalan saja bisa terdapat berbagai angkot dengan berbagai jurusan. Dapat dikatakan dari sisi ketersediaan armada pelayanan angkot di kota Cimahi sudah baik, namun

jumlah armada yang tidak sesuai dengan tingkat okupansi yang ada menyebabkan terjadinya kemacetan, dan waktu tempuh relatif lama disebabkan oleh angkot yang berhenti untuk menunggu penumpang.

Angkot di kota Cimahi ini hampir tidak memenuhi kualitas kenyamanan yang baik, diantaranya kapasitas normal angkot yang hanya delapan tempat duduk penumpang tidak termasuk tempat duduk pengemudi, pada kenyataannya digunakan untuk lebih dari delapan penumpang. Ukuran tempat duduk yang tidak pas dengan pinggang para penumpang serta ukuran pintu yang kurang lebar dan tinggi membuat kenyamanan penumpang saat memasuki angkot berkurang.

Masalah yang akan dibahas di dalam penelitian ini yaitu kinerja operasi angkot di kota Cimahi khususnya trayek Cimindi-Cimahi dengan meninjau komponen waktu tempuh, ketersediaan angkutan, waktu antar kendaraan dan tingkat okupansi.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi kinerja operasi angkot di kota Cimahi khususnya trayek Cimindi-Cimahi ditinjau dari tingkat okupansi, waktu antar kendaraan (*headway*), kecepatan perjalanan, dan ketersediaan angkutan.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dan kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Lokasi yang ditinjau berada di rute Jalan Sriwijaya menuju Jalan Cimindi.
2. Trayek yang ditinjau adalah angkot dengan trayek Cimindi-Cimahi.
3. Survei dilakukan selama tujuh hari dimulai dari hari Senin dan berakhir pada hari Minggu pada waktu jam sibuk (*peak hour*) dan pada saat bukan jam sibuk (*off peak hour*).
4. Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei pengamatan langsung di dalam kendaraan (*on board survey*) dan wawancara.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini meliputi BAB I berisi mengenai Latar Belakang, Tujuan, Batasan Masalah, serta Sistematika Penulisan. Pada BAB II akan membahas dasar teori tentang angkutan umum mengacu pada Peraturan Dinas Perhubungan tentang angkutan kota. Bab III menguraikan tentang rencana kerja dari penelitian dan pengolahan data.

Selanjutnya pada BAB IV data yang telah didapat dari hasil survei kemudian diolah, dianalisis, dan dievaluasi dalam pembahasan. BAB V berisi kesimpulan dan saran terhadap hasil analisis dan pembahasan tersebut.